

# Implementasi Kesetaraan Gender di Sekolah Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Buniwangi Bandung Barat

Olih Solihin\*<sup>1</sup>  
Rina Sovianti<sup>2</sup>  
Farida Hariyati<sup>3</sup>  
Ismia Unasian Sari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

<sup>4</sup>Direktorat KSPS Tendik, Kemendikbudristek, Indonesia

\*e-mail: [olih.solihin@email.unikom.ac.id](mailto:olih.solihin@email.unikom.ac.id)<sup>1</sup>, [rina.sovianti@ubhara.ac.id](mailto:rina.sovianti@ubhara.ac.id)<sup>2</sup>, [farida@uhamka.ac.id](mailto:farida@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>, [ismia.unasiansari@apps.ipb.ac.id](mailto:ismia.unasiansari@apps.ipb.ac.id)<sup>4</sup>

(Naskah masuk : 14 November 2022, Revisi : 24 November 2022, Publikasi : 31 Desember 2022)

## Abstrak

Isu kesetaraan gender dari masa ke masa masih menarik untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut. Ini dikarenakan masih banyak kasus bias gender dalam aspek kehidupan di Indonesia, di banyak sektor kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengalisa implmentasi kesetaraan gender di sekolah Islam Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Buniwangi. Masalah penelitian ini diuraikan dan dianalisis sesuai kaidah-kaidah studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Pemahaman guru tentang gender sudah sejalan dengan yang digariskan oleh Undang-undang; 2). Proses belajar mengajar dilangsungkan tanpa membeda-bedakan murid laki-laki dan perempuan; 3). Manajemen ruangn kelas, antara murid laki-laki dan perempuan disatuakan dalam satu ruangan kelas, menempati kursi belajar masing-masing tanpa adanya penyekatan ruangan. Simpulan YPI Buniwangi telah merealisasikan amanat undang-undang mengenai perujudan kesetaraan gender.

**Kata kunci:** Gender, Kesetaran Gender, Sekolah Agama Islam

## Abstract

The issue of gender equality from time to time is still interesting to be discussed and studied further. This is because there are still many cases of gender in aspects of life in Indonesia, in many sectors of life, without exception in the education sector. This study aims to analyze the implementation of gender equality in the Islamic school Islamic Religious Foundation (YPI) Buniwangi. This research problem is described and analyzed according to case study rules, with a qualitative approach. The results showed that: 1). Teachers' understanding of gender is in line with those outlined by law; 2). The teaching and learning process is carried out without discriminating between male and female students; 3). Classroom management, between male and female students are united in one classroom, occupying their respective study chairs without any room partitions. Conclusion. YPI Buniwangi has realized the mandate of the law regarding the realization of gender equality.

**Keywords:** Gender, Gender Equality, Islamic Religious School.

## 1. PENDAHULUAN

Masalah kesenjangan gender sering muncul di semua sektor kehidupan manusia, termasuk di dalam dunia pendidikan. Dinamika gender dalam dunia pendidikan terjadi kepada murid-murid baik secara verbal maupun non verbal. Masih terdapat perbedaan perlakuan yang didasarkan pada perbedaan sex (Glasser and Smith 2008). Kesenjangan gender yang masih saja terjadi berkepanjangan bisa menghambat proses pembangunan di suatu negara (Zabaniotou, Pritsa, and Kyriakou 2021). Karena itu demi tercapainya tujuan pembangunan tersebut, persoalan ketidakadilan gender harus ditangani secara serius oleh pemerintah dengan melibatkan semua unsur terkait.

Komitmen pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan gender atau pengausutamaan gender (PUG) tak diragukan lagi. Komitmen tersebut dibakukan dalam Undang-undang.

Terdapat dua Undang-undang yaitu UU No. 97/1994, sebagai pengejaantahan dari konvensi tentang peniadaan beragama diskriminasi kepada kaum wanita dan UU No.34/1999 mengenai Hak Asasi Manusia (Muthiah and Aida Vitayala Hubeis 2017). Komitmen pemerintah mengenai kesetaraan gender tersebut dalam strategi pembangunan negara seutuhnya, dalam artian pembangunan di segala bidang kehidupan bernegara. Harapannya tentu saja pembangunan nasional yang dicita-citakan bisa tereliasi secara optimal. Langkah ini juga guna mengimbangi komitmen dunia dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat tanpa diskriminasi gender (Solihin et al. 2022).

Perwujudan kesetaraan gender juga harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan, dimana kaum perempuan Indonesia memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki untuk meraih pendidikan. Sikap negara dalam masalah pendidikan ini jelas, tegas, dan gamblang dicatatkan dalam perundangan negara. Konstitusi menegaskan hal itu dalam pembukaan Undang-undang Dasar 45, demikian juga pada batang tubuhnya (Ulya 2018). Pada pasal 31 amandemen IV disebutkan pemerintah wajib membiayai pendidikan masyarakat sekurang-kurangnya sampai sekolah dasar. Anggaran negara untuk sektor pendidikan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ini sebagai bentuk keberpihakan pemerintah terhadap pendidikan yang seadil-adilnya untuk warga negara ini (Ulya 2018).

Namun dalam praktiknya pendidikan yang bebas dari persoalan gender belum sepenuhnya terwujud. Terkhusus di kalangan penyelenggara pendidikan yang beafiliasi dengan Islam dan pendidikan agama Islam masih mendapat stigma yang kurang baik. Penelitian (Abidin 2017) menguraikan permasalahan tersebut dalam hasil penelitiannya. Penelitian ini menyoroti munculnya cibiran atau lebih tepatnya kritik terhadap sekolah Islam yang dinilai masih belum optimal dalam mewujudkan kesetaraan gender kepada peserta didik perempuan. Meskipun anggapan ini tak selamanya benar, namun tetap harus mendapatkan perhatian dari pihak terkait guna dilakukan evaluasi. (Abidin 2017).

Susanti et al.(2019) memotret kesetaraan gender di Sekolah Dasar Cijantung Tangerang. Penelitian ini menyoroti mengenai proses belajar di sekolah tersebut, berkenaan dengan penggunaan sarana sekolah. Peneliti menemukan masalah bias gender pada aktivitas komunikasi di kelas selama proses belajar mengajar, dimana guru sekolah lebih fokus bertanya kepada murid laki-laki daripada murid perempuan. Sang guru yang laki-laki secara tidak sadar menempatkan bahwa pelajaran mengenai rangkaian listrik lebih bersifat maskulin ketimbang peminim sehingga cenderung kurang memedulikan murid perempuannya.(Susanti, Suswandari, and Umam 2019).

Bias gender di sekolah bukan saja terjadi pada proses belajar serta kesempatan laki-laki dan perempuan saja, tetapi bisa seringkali terdapat dalam mata pelajaran di sekolah. Salah satunya masalah disampaikan seorang peneliti dari Palestina, dimana ia melihat konten buku pelajaran Matematika di sana cenderung bias gender. Karena itu peneliti menyarankan untuk mengevaluasi proses penyusunan buku bahan ajar Matematika agar lebih proporsi laki-laki dan perempuan seimbang (Karama 2020).

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, peneliti bertujuan untuk melakukan analisa implementasi kesetaraan gender di sekolah. Sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah sekolah agama Islam YPI Buniwangi Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pertimbangan memilih YPI Buniwangi karena sekolah ini termasuk sekolah agama terbaik di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kesetaraan gender yang dianalisa adalah mengenai proses belajar mengajar, proses manajemen ruangan kelas di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi para pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan guna pengayaan penelitiannya.

## 2. METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran fakta di lapangan secara

komprehensif (W.Creswell and N.Poth 2018). Studi kasus sendiri sebagai sebuah pendekatan penelitian pada suatu masalah yang memiliki kekhasan atau keunikan di dalamnya.

Menurut Robert K Yin (2009) studi kasus sebagai alat yang paling tepat menganalisa kasus meliputi persoalan seseorang, kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti (Yin 2014). Bahwa pemahaman guru, proses belajar, manajemen ruangan di sekolah Agama Islam YPI Buniwangi ini sangat jelas merupakan suatu kasus yang karenanya tepat diuraikan sebagaimana kaidah-kaidah studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-11 Agustus 2022 sekolah agama Islam YPI Buniwangi, terdiri dari Taman Kanak-Kanak/Qur'an lil Aulad (TK/TQA) dan Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (MDTU) setingkat Sekolah Dasar, jumlah muridnya sebanyak 150. Beralamat di Buniwangi Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Teknik penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan kajian kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan pengelola YPI, Ustadz Maulana Nurdin metode memuat penjelasan tentang subjek penelitian, desain penelitian, metode pengumpulan data, prosedur intervensi, dan teknik analisis data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Isu Gender

Kata gender berasal bahasa Inggris, artinya adalah sex atau enis kelamin. Jika gender dimanai persis sebagaimana pengertian asalnya, ini dinilai tidak tepat lagi sebab bisa menimbulkan perbedaan hak atas perbedaan sex. Berbicara mengenai gender melebihi masalah jenis kelamin, melainkan lebih kompleks menyangkut kapasitas, kapabilitas, skill dan sebagainya. Menurut Sarwono, (2015) dalam (Solihin et al. 2022) gender tak bisa hanya dimaknai secara biologis semata tetapi harus melibatkan pola perilaku antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Harus dilihat apakah pola perilakunya tersebut dianggap layak oleh masyarakat. Ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan Webster's New World Dictionary, bahwa gender didefinisikan sebagai sesuatu yang bisa dibedakan secara kasat mata didasarkan atas nilai serta tingkah laku yang dijalankannya. Hal utama yang dilihat adalah kapasitas serta kemampuan orang yang menempatkan orang tersebut dalam mengemban peran dalam kehidupannya. Jika patokannya adalah kemampuan, maka tak lagi relevan membandingkan laki-laki dan perempuan atas dasar sex (Khuza and A 2013).

Dalam Women's Studies Encyclopedia gender dimaknai sebagai sebuah konsep budaya yang melahirkan sikap yang membedakan peran, mental, karakteristik, serta perilaku antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakatnya. (2015). Mengutip Nursyamsiah (2018), gender dipandang sebagai wujud bangunan sosial yang disepakati. Bangunan tersebut menyangkut pranata hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan di tengah-tengah masyarakat, pembagian peran dan tanggungjawab keduanya. Kenyataan ini tak lepas dari peran kekuasaan yang memiliki kewenangan dalam membuat kebijakan. Lebih lanjut Nursyamsiah (2018), mengatakan bahwa hubungan antara individu dalam masyarakat sebagai unsur pembentuk kehidupan yang utama. Jika ada ketidakseimbangan antara satu komunitas masyarakat dengan yang pasti menimbulkan model relasi yang merugikan salah satu pihak. Menurutnya, gender sebagai perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang menekankan faktor perilaku, fungsi serta peranan mereka di masyarakat yang ditimbulkan oleh kebiasaan masyarakat dimana ia berada. Bisa juga gender dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan sosial budaya.

Wujud bias gender yang terjadi tengah-tengah masyarakat beragam bentuk, terdiri marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda (Wibowo 2010).

1. Marginalisasi (pemiskinan). Proses pemiskinan ini diakibatkan oleh jomplangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Banyak perusahaan atau lembaga yang memberikan batasan kesempatan kerja atas dasar perbedaan gender ini. Bahkan di lembaga pemerintahan sekalipun batas-batas ini masih banyak dijumpai.

2. Subordinasi (pelengkap). Ini didasarkan masih berkembagannya anggapan bahwa kaum laki-laki masih lebih kuat dariada perempuan, atau sebaliknya. Anggapan ini menempatkan salah satunya menjadi pelengkap baik laki-laki maupun perempuan. Pandangan ini berakar dari nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat, sehingga bias gender masih saja terjadi.
3. Streotype (pelabelan). Pelabelan ini berkembang di tengah-tengah masyarakat, karena itu tidak heran kalau ada suatu posisi peran yang diisi oleh laki-laki akan dianggap aneh karena biasanya itu kaum perempuan atau juga sebaliknya. Misalnya, laki-laki yang memasak di dapur dianggap kurang pas, atau perempuan yang menjadi sekuriti dan lain sebagainya.
4. Kekerasan. Pada umumnya kekerasan ini dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan, atas dasar laki-laki lebih kuat secara fisik, sehingga deretan kekerasan terhadap kaum perempuan masih saja terjadi.
5. Beban kerja. Laki-laki dianggap kuat secara fisik, perempuan dianggap lebih tekun, ini mengakibatkan pada perbedaan beban kerja yang diberikan. Perbedaan kerja ini juga bisa dijumpai di dalam rumah tangga.

### 3.2. Perwujudan Kesetaraan Gender di Sekolah

Meskipun jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan, telah lama secara stereotikuip dia sebagai unik atau berbeda dalam multikultural dan masyarakat Asia multi-agama seperti Indonesia (Ariyanto 2018). Gerakan kesetaraan gender di Indonesia sudah dimulai sejak negara ini belum merdeka. Beberapa srikandi Indnesia menggagas gerakan emansipasi wanita, khususnya kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan. RA Kartni yang lahir 21 April 1879, sejak usia remaja sudah memperjuangkan kesetaraan kaum perempuan dalam mendaptakn akases pendidikan. Masih digenerasi yang sama, di Jawa Barat muncul tokoh perempuan yang tak kalah hebatnya, ia adalah Raden Dewi Satika. Dewi Sartika yang lahir pada 4 Desember 1884, mendirikan sekolah untuk kaum perempuan yang diberi nama sekolah Isteri pada 16 Januari 1904 (Sulistiani and Lutfatulatifah 2020).

Namun faktanya hingga kini persoalan gender dunia pendidikan masih saja dijumpai. Misalnya saja pada sekolah-sekolah agama, mengakui heteroseksualitas, yang bertentangan dengan kontrol perilaku sosial dalam Islam di mana dikotomi antara laki-laki dan perempuan masih sangat terkontrol. Tradisi Islam untuk memisahkan siswa laki-laki dari teman sebaya perempuan memudar karena adopsi kesetaraan gender dalam pendidikan Indonesia (Wibowo 2010). Namun hal ini tidak terajadi di YPI Buniwangi, dimana manajemen sekolah berkomitmen dalam mewujudkan kesetaraan gender di sekolahnya. Kebijakan yang dibuat mengakomodir pelaksanaan kesetaraan gender. Banyak faktor yang melandasi kebijakan sekolah YPI dalam perujudan gender di sekolah, yaitu keinginan mewujudkan sekolah agama yang modern dengan nafas moderat, bisa menjadi wadah keberagaman, serta kesetaraan.

Menurut Ustadz Maulana Nurdin, kebijakan yang buatnya tergambar secara jelas dalam visi misi sekolah YPI. Lebih lanjut Nurdin mengatakan, kesetaraan itu dimulai dari pembuatan kurikulum sekolah. Dalam penyusunan kurikulum pihaknya melibatkan banyak pihak, termasuk unsur masyarakat guna mengakomodir masukan-masukan mereka (Wawancara dilakukan tanggal 20 April 2022). Di banyak tempat, kurikulum sekolah dibuat tanpa memperhatikan bias gender di dalamnya (Juliana, Sendratari, and Maryati 2019). Berikutnya, pihak sekolah menekankan kepada para gurunya agar mendukung perwujudan kesetaraan gender. Upaya yang dilakukan sebagai berikut: Pertama, proses belajar dilakukan pada ruang kelas yang sama, dengan tanpa adanya pembatas ruangan antara laki-laki dan permpuan. Guru memegang kendali atas murid-muridnya, sehingga tak ada yang dikhwatirkan jika mereka disatukan dalam satu ruangan kelas yang sama. Kedua, bahwa pada hakekatnya tak ada pembedaan hak mendapatkan pendidikan baik perempuan maupun laki-laki. Ketiga, sekolah mendukung program pemerintah untuk mewujudkan kesetaran gender sejak dini, sejak dari sekolah dasar, sejak dari rumah.

### 3.3. Proses belajar mengajar dan manajemen ruangan kelas

Kesenjangan gender yang terjadi di banyak sektor kehidupan akan menjadi pengalaman pahit sekaligus pelajaran berharga untuk bangkit memperjuangkannya. Persoalan gender yang salah kaprah harus mulai diajarkan kepada anak-anak usia dini. Pelajaran gender yang baik sejak usia dini akan sangat mempengaruhi pandangan mereka ketika mereka beranjak dewasa. Sejak usia dini mereka dapat melabeli gender orang lain. Pelabelan gender juga berhubungan dengan pilihan teman bermain dan pola bermain. Kehadiran orang dewasa lainnya di sekitar anak, praktik pengasuhan anak dan penyediaan mainan yang diidentikkan berdasarkan jenis kelamin juga dapat memengaruhi identitas gender dan preferensi permainan anak-anak, dan bagaimana pengaruh sosialisasi dapat memediasi hubungan antara kognisi dan perilaku gender anak (Lestari 2020)

Sekolah Agama Islam YPI Buniwangi terdiri atas Taman Kanak-Kanak/ Ta'limul Qur'an lil Aulad (TK/TQA) dan Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (MDTU) setingkat Sekolah Dasar, jumlah muridnya sebanyak 150 orang untuk kedua sekolah agama tersebut. Menurut Ustadz Maulana Nurdin, pihak sekolah memperlakukan murid-muridnya sama. Persamaan hak dalam mendapatkan fasilitas di sekolah, baik saana bermain, sarana pendidikan, dan sarana penunjang lainnya (Wawancara dilakukan tanggal 20 April 2022). Meskipun sekolah agama, tapi dalam pelaksanaan sekolah sangat moderat tanpa ada pemisahan atas dasar gender. Ruang kelas dibuat dengan tanpa sekat, yang memisahkan murid laki-laki dan perempuan. Mereka berada dalam satu ruang yang sama dalam pengawasan guru-gurunya. Menurut Nurdin, ada beberapa sekolah di tempat lain yang memisahkan murid laki-laki dan perempuan, minimal pemisahan itu dibuat sekat oleh tirai kain membelah ruangan untuk laki laki dan perempuan. Tapi di YPI Buniwangi hal itu tidak ada (Wawancara dilakukan tanggal 20 April 2022).

Upaya saling memisahkan diri pada gender ini dimulai sejak dini sejak perayaan menyambut kelahiran dan bertahan sepanjang rentang kehidupan manusia. Bisa dilihat dari adanya perbedaan permainan yang diberikan kepada anak anak mereka. Anak laki-laki diberikan mainan yang menunjukkan sifat maskulin, kekar, perkeja keras dan sebagainya, sedangkan anak perempuan diberikan mainan yang menggambarkan keindahan, kelembutan dan keibuan. Kenyataan ini juga dijumpai di sekolah, misalnya pada fasilitas alat bermain mereka. Arena permainan yang pesertanya dari gender yang sama bisanya dianggap lebih kooperatif, lebih kompak, ketimbang berlainan gender. Anak perempuan yang berusaha berpartisipasi dalam kegiatan lintas gender, dianggap paling buruk dan diabaikan. Anak laki-laki yang berusaha berpartisipasi dalam kegiatan lintas gender sering menerima umpan balik negatif dari anak laki-laki dan perempuan (Lestari 2020).

## 4. KESIMPULAN

Sekolah agama Islam YPI Buniwangi Bandung Barat komitmen dalam mengimplementasikan perwujudan kesetaraan gender di sekolahnya. Pihak sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang ramah terhadap perwujudan kesetaraan gender. Para guru YPI Buniwangi memahami gender secara moderat, tidak untuk dipertentangkan, melainkan dipandang sebagai suatu karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa. YPI Buniwangi melakukan proses belajar dengan tanpa bias gender, terbukti antara murid laki-laki dan perempuan diperlakukan sama atas hak-hak mereka mendapatkan materi pelajaran dan fasilitas sekolahnya. Proses belajar dalam ruang yang sama untuk murid laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2017). "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12(01): 1-17.
- Ariyanto, Sugeng. (2018). "A Portrait of Gender Bias in the Prescribed Indonesian ELT Textbook for Junior High School Students." *Sexuality and Culture* 22(4): 1054-76. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9512-8>.

- Glasser, Howard M., and John P. Smith. (2008). "On the Vague Meaning of 'Gender' in Education Research: The Problem, Its Sources, and Recommendations for Practice." *Educational Researcher* 37(6): 343–50.
- Juliana, Gita, Luh Putu Sendratari, and Tuty Maryati. (2019). "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MAN 1 Buleleng)." *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* 1(1): 23–32.
- Karama, Muneer Jebreel. (2020). "Gender Bias in School Mathematics Textbooks from Grade 1 to 12 in Palestine." *Journal of International Women's Studies* 21(1): 162–71.
- Khuza, Moh, and A. (2013). "Problem Definisi Gender : Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture." *Kalimah* 11(1935): 101–18.
- Lestari, Maya. (2020). "Bagaimana Konstruksi Gender Dalam Permainan Outdoor Di PAUD?" *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 25.
- Muthiah, Falah, and dan Aida Vitayala Hubeis. (2017). "Analisis Gender Terhadap Tingkat Keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu." *Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 1(4): 435–50.  
<http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/1><http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm>.
- Solihin, Olih, Zikri Fachrul Nurhadi, Yuni Mogot, and Rina Sovianti. (2022). "Dampak Sex Roles Stereotypes Dan Gender Stereotyping Dalam Relasi Gender Keluarga." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 8(1): 821.
- Sulistiani, Yeni, and Lutfatulatifah Lutfatulatifah. 2020. "Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika." *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2(2): 118.
- Susanti, Eka Nana, Suswandari, and Khoerul Umam. (2019). "Inovasi Pembelajaran Responsif Gender Di Sekolah Dasar ( Studi Kasus SDN 03 Cijantung )." *prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* 3: 662–67.  
<http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/77>.
- Ulya, Inayatul. (2018). "PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER: Studi Kebijakan Pemerintah Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 4(1): 11–32.
- W.Creswell, John, and Cgeryl N.Poth. (2018). 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Wibowo, Dwi E. (2010). "Sekolah Berwawasan Gender." *Muwazah* 2: 189–96.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta (ID): Rajawali Pers.
- Zabaniotou, Anastasia, Anastasia Pritsa, and E. A. Kyriakou. (2021). "Observational Evidence of the Need for Gender-Sensitive Approaches to Wildfires Locally and Globally: Case Study of 2018 Wildfire in Mati, Greece." *Sustainability (Switzerland)* 13(3): 1–25.